

HIKMAH PENGULANGAN AYAT *FABIAYYI 'ALĀ'I RABBIKUMĀ TUKAẒẒIBĀN* PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MISHBAH*

Dwi Nur Adella, M. Arwani Rofi'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran dan Sains Al-Ishlah (STIQSI)

Sendangagung, Paciran, Lamongan

dwinuradella1991@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v4i2.290

Abstract

The research in this thesis examined analytically the repetition of the verse *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukaẒẒibān* in al-Raḥmān chapter. This verse is unique and special, which is repeated 31 times which made the reader thought about the repetition. Because of that the researcher wanted to study it to find out the intended meaning of the repetition of the verse. The researcher focused on the problems, namely, first about M. Quraish Shihab's interpretation of the repetition of the verse of *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukaẒẒibān* in al-Raḥmān chapter in *Tafsir Al-Mishbah*. Second, about the wisdom behind the repetition of the verse of *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukaẒẒibān* in al-Raḥmān chapter. The research method in this research is library research. The discussion in this study is descriptive-analytical, the researcher described the definitions, functions, types, and rules. In addition, the researcher explained the biography of Muhammad Quraish Shihab and his commentary. After that, the researcher conducted an analysis of the repetition of the *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukaẒẒibān* in al-Raḥmān chapter using the perspective of *Tafsir Al-Mishbah*. The researcher found that the repetition of the verse *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukaẒẒibān* in al-Raḥmān chapter according to Muhammad Quraish Shihab explained about the generosity of Allah SWT to His servants in giving favors, which aims as an affirmation to remind them of all the blessings that have been given to them God gave. The wisdom of repeating that verse is so that we are grateful for the favors that God has given us.

Keywords: *Repetition; Wisdom; Fabiayyi 'Alā'i; Tafsir Al-Mishbah*

Abstrak

Dalam artikel ini mengkaji secara analitis tentang pengulangan (*tikrār*) ayat dalam surah al-Raḥmān, yaitu yang berbunyi *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukaẒẒibān*. Ayat tersebut memiliki keunikan dan keistimewaan, yaitu diulang sebanyak 31 kali sehingga membuat para pembaca berfikir akan hal yang dimaksud dalam pengulangan tersebut. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam untuk mengetahui makna yang dimaksud dari pengulangan ayat tersebut. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam artikel ini merupakan model kepustakaan (*Library Research*). Kemudian pembahasan di dalam artikel ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu pertama-tama penulis mendeskripsikan definisi, fungsi, macam-macam, dan kaidah pengulangan (*tikrār*). Setelah itu, penulis melakukan analisis pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukaẒẒibān* dalam surah al-Raḥmān menggunakan perspektif *Tafsir Al-Mishbah*. Hasil dari penulisan ini adalah, menurut M.

Quraish Shihab bahwa pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān* dalam surah al-Rahmān menerangkan tentang kemurahan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya dalam memberi nikmat, yang bertujuan sebagai penegasan dan penekanan untuk mengingatkan kembali akan semua nikmat yang telah Allah berikan. Hikmah dibalik pengulangan ayat tersebut di antaranya adalah agar kita selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

Kata kunci: *Tikrār; Hikmah; Fabiayyi 'Alā'i; Tafsir Al-Mishbah*

Pendahuluan

Di dalam al-Qur'an memiliki banyak sekali kemukjizatan, salah satu mukjizat yang ada di dalamnya adalah kemukjizatan dari segi bahasanya yang sangat indah dalam pengulangan ayat-ayatnya yang dikenal dengan sebutan *tikrār* (Al-Qattan, 2016:58). Adanya *tikrār* dalam al-Qur'an baik dalam satu surah maupun surah yang berbeda menyisakan pertanyaan di benak para ilmuwan, sekaligus menjadi bahan perdebatan di berbagai kalangan mereka khususnya di kalangan *orientalis* yang mengklaim bahwa sistematika al-Qur'an itu sangatlah kacau (Shihab, 2007:243).

Salah satu tokoh dari kalangan *orientalis* bernama John Wansbrough dalam bukunya yang berjudul *Qur'anic Studies* mengatakan bahwa banyak terdapat pengulangan ayat dalam al-Qur'an yang sebenarnya isinya tidak identik. Beliau juga mengatakan bahwa adanya susunan ayat yang diulang-ulang tersebut diambil dari kumpulan sobekan-sobekan, kulit-kulit hewan dan lain sebagainya yang menyebabkan susunan ayatnya campur aduk dan tidak seimbang. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa cerita-cerita dalam al-Qur'an banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang dianggapnya akurat (Iqbal, 1984:33).

Salah satu tokoh ulama abad pertengahan bernama al-Zarkasyi memiliki pendapat tentang adanya pengulangan (*tikrār*) ayat dalam al-Qur'an yang secara tidak langsung dapat membantah pendapat para kaum *orientalis* salah satunya adalah John Wansbrough. Al-Zarkasyi mengatakan bahwa pengulangan di dalam al-Qur'an justru dapat memperindah suatu kalimat terutama pada ayat yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Al-Zarkasyi, t.th:9). Pendapat beliau ini dikuatkan oleh kebiasaan orang Arab dalam beretorika dan berdialek, yaitu ketika mereka menaruh perhatian terhadap suatu perkara yang dianggap penting dan agar dapat terealisasi menjadi kenyataan, maka mereka selalu mengulang-ulangnya sebagai penguat (Mudhiah, 2014:137).

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang mengandung kemiripan dalam redaksinya dan disebutkan secara berulang-ulang. Menurut salah seorang ulama pertama yang membahas secara khusus ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam al-Qur'an bernama al-Khātib al-Iskāfī mengatakan bahwa dari 114 surah yang ada dalam al-Qur'an, hanya terdapat 28 surah saja yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara itu, salah seorang ulama ahli Qira'at bernama Taj al-Qurrā al-Karmāni mengatakan bahwa beliau menemukan 11 surah yang tidak mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an didominasi oleh ayat-ayat yang mengalami pengulangan (Baidan, 1993:7).

Dari persoalan pengulangan (*tikrār*) ayat yang ada dalam al-Qur'an, diperoleh banyak fungsi dan hikmah dari adanya pengulangan ayat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai *ta'kid* (penegasan) dan *tajdid* (pembaruan) terhadap penyampaian yang telah lalu dan menguatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang diulang-ulang (Isnaeni, 2021:2).

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat atau lafal yang diulang-ulang, namun dalam artikel ini, penulis memberikan batasan atau pokok kajian, yaitu hanya akan fokus pada pengulangan ayat *Fabiayyi 'alā'i Rabbikumā Tukazzībān* yang terdapat dalam surah al-Raḥmān. Pembatasan ini bertujuan agar pengkajian dalam artikel ini lebih fokus pada surat tertentu dan redaksi ayat tertentu dalam al-Qur'an.

Alasan penulis tertarik mengkaji surah al-Raḥmān adalah karena surah ini merupakan surah yang memiliki pengulangan ayat terbanyak dalam al-Qur'an, yaitu sebanyak 31 kali, dan penulis ingin mengetahui rahasia-rahasia makna yang tersembunyi dari pengulangan ayat tersebut melalui salah satu penafsiran dari ulama tafsir kontemporer Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*. Alasan penulis menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* adalah karena beliau dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara menguraikan al-Qur'an secara mendalam terutama pada hal keserasian hubungan antara ayat dengan ayat ataupun ayat dengan surah dalam al-Qur'an (Mustofa, 2015:8). Selain itu, di dalam tafsir ini juga banyak menjelaskan nikmat-nikmat yang ditunjukkan kepada jin dan manusia. Dalam hal ini penulis merasa bahwa tema ini penting untuk dikaji, sebab setiap ayat dalam al-Qur'an yang memiliki kemiripan dalam redaksinya terdapat rahasia-rahasia makna yang begitu luas dan dalam, sehingga kajian tersebut perlu penjelasan secara rinci agar dapat meminimalisir kesalahan dalam memahaminya. Oleh karena itu, patutlah kiranya penulis ingin mengkaji lebih dekat tentang pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān* dalam surah al-Raḥmān.

Dalam menulis artikel ini, penulis mencari kajian-kajian terdahulu yang satu tema dengan artikel ini, baik dalam bentuk buku, skripsi, maupun lainnya yang temanya masih berkaitan dengan artikel ini di antaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Tikrār dalam Surah al-Raḥmān Perspektif Tafsir al-Azhar*" yang ditulis oleh Muhammad Mujadid Syarif tahun 2015. Dalam artikel ini membahas bagaimana makna *tikrār* dalam al-Qur'an serta kaidah-kaidah untuk memahaminya dengan menggunakan kitab Tafsir al-Azhar (Syarif, 2015).
2. Skripsi yang berjudul "*Pengulangan Fabiayyi 'Alā'i Rabbikumā Tukadhdhibān Dalam Surah Al-Raḥmān (Kajian tentang Surah Al-Raḥmān)*" yang ditulis oleh Nurul Badriyah tahun 2017. Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan di dalamnya membahas tentang hikmah dibalik pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān* dalam surah al-Raḥmān dengan menggunakan perspektif kitab Tafsir Al-Marāghī (Badriyah, 2017).
3. Tesis yang berjudul "*Dimensi I'jaz Al-Qur'an pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Raḥmān (Telaah terhadap Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*" yang ditulis oleh Fauzi Fathur Rosi tahun 2018. Dalam tesis ini, penulis membahas tentang implikasi ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān* terhadap penegasan makna ayat dalam surah

al-Raḥmān dengan menggunakan kitab Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb (Rosi, 2018).

4. Skripsi yang berjudul “Makna Pengulangan Ayat Fabiyyi 'Alā'i Rabbikumā Tukadhdhibān Dalam Surah Al-Raḥmān Perspektif Tafsir Al-Marāghī” yang ditulis oleh Salihin tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang kandungan yang tersurat dan tersirat serta hikmah pengulangan ayat dalam setiap kalimatnya (Salihin, 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, atau cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan mencapai suatu tujuan penelitian.

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dipakai peneliti bersifat kepustakaan (*library research*). Objek utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya dari M. Quraish Shihab dan literatur lain yang berhubungan dengan tema pembahasan. Kemudian jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang tertuang dalam teks yang diteliti. Melalui penelitian kualitatif diperlukan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan disiplin ‘*Ulumul Qur’ān*, yaitu sebuah metode pendekatan yang menggunakan telaah ilmu-ilmu al-Qur’an sebagai alat untuk menganalisis masalah yang diteliti.

Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada tiga macam yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu melalui observasi langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur’an dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.
2. Data Sekunder merupakan data yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Kaidah-Kaidah Tafsir* karya Salman Harun, buku yang berjudul *Studi ‘Ulumul Qur’ān* karya Syamsu Nahar, buku yang berjudul *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an* karya Manna Khalīl al-Qattān, dan lain-lain.
3. Data Tersier merupakan data penunjang dari kedua data di atas yakni primer dan sekunder. Dalam hal ini data tersier yang digunakan adalah kamus *al-Muḥit* karya al-Fairuz Abadi, dan lain-lain.

Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Sesuai dengan penelitian dalam artikel ini yakni penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data-data dan informasi dari sumber-sumber yang relevan. Dimulai dari pengumpulan data primer seperti menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengulangan, yaitu ayat *fabiyyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān*, kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan juga pengumpulan data-data lainnya yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan lainnya. Sedangkan Pengolahan data terdapat tiga tahapan yaitu pertama adalah tahap pemeriksaan dan klasifikasi data, di

mana pada tahap ini penulis akan memeriksa data-data yang relevan dan valid pada sumber data primer juga sekunder. Kemudian data-data tersebut akan diklasifikasikan. Penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pengulangan ayat *fabiyyi 'alā'i rabbikumā tukadhhibān* dalam surah al-Raḥmān, kemudian dilakukan penafsiran dengan menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Kemudian tahapan yang kedua adalah analisa data, di mana pada tahap ini penulis akan memaparkan makna umum dari pengulangan dalam al-Qur'an yang akan diambil dari kamus atau literatur-literatur lain. Kemudian peneliti akan memaparkan kajian penafsiran terhadap pengulangan ayat *fabiyyi 'alā'i rabbikumā tukadhhibān* dalam surah al-Raḥmān yang akan dianalisis menggunakan kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Setelah data tersebut dipaparkan, maka penulis akan menganalisis penafsiran *Al-Mishbah* terkait pengulangan ayat *fabiyyi 'alā'i rabbikumā tukadhhibān* dalam surah al-Raḥmān. Tahapan yang terakhir adalah pembuatan kesimpulan.

Pembahasan

Pengertian Pengulangan (*Tikrār*)

Kata pengulangan dalam al-Qur'an disebut dengan *tikrār*. *Tikrār* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja كَرَّرَ yang secara etimologi berarti mengulang-ulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali (Abadi, 1995:178).

Salah seorang ulama bernama al-Zarkasyi mendefinisikan *tikrār* adalah pengulangan yang bertujuan untuk menetapkan dan memantapkannya di dalam hati. Menurut beliau, cara yang tepat untuk menghafalkan ilmu pengetahuan itu dengan mengulang-ulang supaya mudah untuk dicerna dan dihafal, karena sesuatu yang sering diulang maka akan lebih menetap dalam hati, lebih mantap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian (Al-Zarkasyi, 1988:126). Selain itu, Salman Harun dalam bukunya yang berjudul *Kaidah-Kaidah Tafsir* menjelaskan pengertian *tikrār* adalah menyebutkan kata dua kali lebih atau menyampaikan makna kata berkali-kali (Harun, 2017:773).

Fungsi-Fungsi Pengulangan (*Tikrār*)

Imam al-Suyūṭī menjelaskan dalam kitabnya *al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'an* mengenai beberapa fungsi dari *tikrār* yang ada dalam al-Qur'an. Antara lain sebagai berikut:

1. *Taqrīr* (Ketetapan)

Secara bahasa, *taqrīr* berarti ketetapan. Dalam kaidah bahasa Arab *الْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ* yang artinya bahwa suatu ucapan apabila sering diulangi, maka akan menjadi suatu ketetapan. Diketahui bahwa Allah telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang mengenai kisah Nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab sekaligus janji dan ancaman. Maka pengulangan-pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku (Yusuf, 2018:259).

2. *Ta'kīd* (Penegasan)

Imam al-Suyūṭī berpandangan bahwa pembicaraan yang diulang-ulang maka mengandung unsur penegasan atau penekanan. Hal ini dikarenakan *tikrār* terkadang mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena (Al-Suyuti, 2018:170).

3. *Tajdīd* (Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu)

Jika ditakutkan poin-poin yang ingin disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang dan lebarnya pembicaraan yang berulang, maka diulangilah untuk kedua kalinya guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar (Nurhayati, 2020:39).

4. *Ta'zīm* (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara)

Salah satu fungsi adanya pengulangan (*tikrār*) adalah untuk menggambarkan besarnya hal yang dimaksud, sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dan lain-lain (Said, 2016:146).

Kaidah-Kaidah Pengulangan (*Tikrār*)

Dalam kitab *Qawāid al-Tafsīr* dijelaskan ada beberapa kaidah yang berhubungan dengan *tikrār* dalam al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ.

“Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)”. (Al-Sabt, 1997:702).

Istilah tersebut menjelaskan bahwa bentuk pengulangan dalam al-Qur'an bukanlah suatu hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Menurut para ilmuwan Islam bahwa setiap lafal yang berulang memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya (Al-Sabt, 1997:702).

2. Kaidah Kedua

لَمْ يَتَّع فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكْرَارًا بَيْنَ مُتَجَاوِرَيْنِ.

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam Kitabullah”.

Maksud dari kata “*mutajāwirayn*” dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa *faṣl* (pemisah) di antara keduanya (Harun, 2017:775).

3. Kaidah Ketiga

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي.

“Tidak ada perbedaan dalam lafal kecuali adanya perbedaan dalam makna”. (Al-Sabt, 1997:776)

4. Kaidah Keempat

الْعَرَبُ تُكْرِرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِهَامِ إِسْتِنَاعًا لَهُ.

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”. (Al-Sabt, 1997:709).

Kebiasaan di kalangan bangsa Arab adalah menyampaikan suatu hal mengenai sesuatu yang mustahil atau memiliki kemungkinan kecil akan terjadi. Mereka menggunakan bentuk *istihām* (pertanyaan) tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung, maka digunakanlah pengulangan dengan tujuan menolak dan menjauhkan terjadinya hal tersebut (Al-Sabt, 1997:708).

5. Kaidah Kelima

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ.

“Adanya pengulangan menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut” (Al-Sabt, 1997:709).

Dalam bahasa Arab, jika seseorang meragukan sebuah pesan maka sang pemberi pesan akan menekankan dengan *ta'kīd* pesan tersebut.

6. Kaidah Keenam

النَّكْرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika hal yang berbentuk *nakirah* (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya *ma'rifah* (khusus/diketahui)” (Al-Sabt, 1997:711).

7. Kaidah Ketujuh

إِذَا اتَّخَذَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَامَةِ.

“Jika ketetapan dan jawaban berulang dalam satu lafal, maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) peristiwa tersebut”.

Maksud dari kaidah ketujuh ini adalah pada lafal yang dimaksud jika terjadi pengulangan dengan lafal yang sama di mana lafal yang pertama sebagai suatu ketetapan sedangkan lafal yang kedua sebagai jawaban dari ketetapan tersebut, maka hal ini menunjukkan besarnya (Agungnya) hal yang dimaksud (Harun, 2017:788).

Penafsiran Ayat *Fabiyyi 'Alā'i Rabbikumā Tukaẓẓibān* Pada Surah Al-Raḥmān Dalam Tafsir Al-Mishbah

Surah Al-Raḥmān merupakan surah yang unik dan istimewa. Hal ini disebabkan karena di dalam surah ini terdapat ayat yang diulang-ulang sebanyak 31 kali. Ayat tersebut berbunyi:

فِي أَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.

Artinya: “Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan?”. (Al-Qur'an, 55:13).

Jika diamati secara detail, nampak bahwa keseluruhan ayat yang berulang tersebut memiliki redaksi yang sama persis dan tak sedikitpun mengalami perubahan. M. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biqā'i yang mengatakan bahwa: kata (ءالاء) '*alā'* merupakan bentuk jamak dari kata (الي) *ilyi* atau *alyi* yang berarti nikmat. Penggunaan kata ini karena anugerah dan nikmat itu merupakan hal-hal yang sangat khusus dan hanya dianugerahkan oleh yang Maha Agung. Penyebutan ayat di atas ada setelah sekian banyak nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Pertanyaan semacam di atas mengandung makna keagungan serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugah untuk lebih bersyukur atau menegecamnya bila tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas (Shihab, 2002:503).

Mengenai pengulangan pada ayat ini, penulis mencoba mengupas satu persatu setiap pengulangan dari ayat *Fabiyyi 'Alā'i Rabbikumā Tukaẓẓibān*, yaitu ayat ke 13 sampai

pengulangan terakhir ke 31 pada ayat 77 dengan menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab, sehingga pada akhirnya dapat diketahui rahasia dari pengulangan ayat tersebut yang saling berkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

1. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ** pada ayat 13

Kata (ءالاء) '*alā'* merupakan bentuk jamak dari kata (الي) *ilyi* atau *alyi* yang berarti nikmat. Penggunaan kata ini karena anugerah dan nikmat itu merupakan hal-hal yang sangat khusus dan hanya dianugerahkan oleh yang Maha Agung. Kata '*Alā'*' pada ayat ini berarti nikmat berupa kekuasaan, dan ayat ini ditujukan kepada manusia dan jin setelah Allah swt menyebut sekian banyak nikmat pada ayat sebelumnya, yaitu tentang diturunkannya al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang membawa manfaat bagi manusia khususnya (Shihab, 2002:503). Kemudian diciptakannya matahari dan bulan yang salah satu fungsinya adalah dapat menunjukkan pada kita kapan kiranya datang waktu sholat dan berakhirnya waktu sholat. Maka dengan nada yang mengancam atau menggugah Allah berfirman: Jika demikian besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (Shihab, 2002:204).

2. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ** pada ayat 16

Setelah ayat-ayat lalu yang menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi serta penyediaan sarana kehidupan bagi makhluk yang ada di bumi, maka ayat ini merujuk pada penjelasan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah kering seperti tembikar yaitu tanah dicampur dengan air sehingga menjadi tanah yang basah lalu dibiarkan beberapa saat sehingga menjadi lumpur hitam kemudian dibentuk sesuai yang dikehendaki dan dikeringkan menjadi tanah kering yang disebut dengan tembikar (Shihab, 2002:505). Selain manusia, Allah juga menjadikan jin dengan api tanpa asap, yang mana api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berada dalam bentuk gas yang sifatnya lebih ringan daripada udara, sehingga ia dapat terbang dan bergerak di udara. Dalam pengulangan di sini Allah kembali mengingatkan manusia dan jin agar mengakui kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt (Shihab, 2002:506).

3. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ** pada ayat 18

Pertanyaan tersebut ada setelah diuraikannya kembali tentang nikmat penciptaan matahari yang ada pada ayat 5 "*matahari dan bulan beredar menurut perhitungan*", dan di ayat ini dijelaskan bahwa Allah (yang memelihara) dua Timur dan (yang memelihara) dua Barat (Shihab, 2002:507). M. Quraish Shihab mengutip penjelasan dalam Tafsir al-Muntakhab yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir kontemporer yang menjelaskan bahwa fenomena terbit dan terbenamnya matahari di dua tempat ini disebabkan oleh kecondongan garis edar bumi selama mengelilingi matahari sekitar 523,5 derajat. Oleh karena itu belahan utara bumi condong ke arah matahari pada musim panas yang mengakibatkan siang menjadi lebih panjang daripada malam, dan begitu seterusnya hingga mencapai puncaknya yaitu ketika matahari terbit dan terbenam di ujung sebelah Utara dari garis bujur Timur dan Barat. Setelah itu kembali sedikit demi sedikit dari hari ke hari hingga mencapai garis lurus pada musim gugur. Begitu seterusnya, bumi terus bergeser ke arah Selatan sampai pada titik paling selatan pada musim dingin,

setelah itu bumi bergeser lagi ke arah Utara sedikit demi sedikit hingga mencapai garis bujur Timur dan Barat pada musim semi dan seterusnya (Shihab, 2002:502).

4. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبُونَ** pada ayat 21

Setelah menyebutkan pemeliharaan dan pengendalian-Nya menyangkut matahari, kini diuraikan tentang lautan. Allah memberikan karunia berupa lautan kepada hamba-Nya. Allah membiarkan dua lautan mengalir yaitu air tawar dan air asin yang keduanya bertemu akan tetapi antara keduanya tidak melampaui batas dengan yang lain karena Allah membatasi keduanya dengan satu dinding (Shihab, 2001:507). Maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Seandainya air laut yang asin itu melampaui air laut yang tawar, niscaya kita tidak akan mendapatkan air minum maupun air untuk mengairi binatang dan tumbuh-tumbuhan, bahkan kita tak dapat memperoleh sesuatu yang bisa dimakan. Dan seandainya air laut yang tawar itu melampaui air laut yang asin, niscaya kita tak dapat sesuatu yang bisa memperbaiki udara dan melawan serangan bibit penyakit yang terdapat di udara (Shihab, 2002:508).

5. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبُونَ** pada ayat 23

Setelah ayat lalu yang menjelaskan mengenai air laut yang tawar dan yang asin, sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa manfaat laut disamping memberi kehidupan pada makhluk ciptaan-Nya dengan air yang dapat diminum dan mengairi tumbuh-tumbuhan, laut juga menghasilkan mutiara dan *marjan*. Para Ulama masa lampau menduga bahwa mutiara dan *marjan* hanya ditemukan di laut (Shihab, 2002:507). Selain mutiara dan *marjan*, dari laut manusia dapat memperoleh ikan-ikan baik yang dapat dikonsumsi atau sekedar sebagai hiasan, dan dari dalam laut juga kita dapat memperoleh batu-batu permata dan karang yang indah dan dapat dijadikan perhiasan khususnya bagi kaum hawa (Shihab, 2002:510).

6. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبُونَ** pada ayat 25

Setelah ayat lalu yang menjelaskan tentang nikmat Allah yang terdapat di laut dan sungai, atau apa yang dapat diperoleh dari sana. Ayat di atas menguraikan bahwa Allah telah menciptakan bahtera (kapal) yang berlayar di kedua lautan yang tentu saja hal ini merupakan bagian dari anugerah-Nya. Walaupun manusia yang telah membuatnya, tetapi bahtera-bahtera itu dinyatakan sebagai milik Allah karena bahan-bahan mentah yang digunakan untuk membuat bahtera tersebut diciptakan oleh Allah. Sehingga dengan adanya kapal-kapal itu, manusia dapat melakukan hubungan dengan kelompok-kelompok dunia yang saling berjauhan (Shihab, 2002:511).

7. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبُونَ** pada ayat 28

Setelah ayat lalu yang menguraikan tentang nikmat Allah yang menciptakan alam raya dan menyiapkan segala yang dibutuhkan makhluk bagi kelangsungan hidup mereka, dan secara khusus disebutkan apa yang berada di pentas bumi, maka ayat di atas, kembali Allah mengingatkan dengan pertanyaan yang sama bahwa itu semua tidak akan kekal dan akan binasa (Shihab, 2002:512).

8. **فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبُونَ** pada ayat 30

Pada ayat ini, menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, serta menegaskan bahwa Allah mendengarkan dan mengabulkan segala

permohonan dari seluruh isi semua langit dan manusia tidak pandang itu pagi, siang ataupun malam walaupun Allah swt selalu dalam kesibukan, Allah senantiasa menciptakan, menghidupkan, mematikan, memelihara dan memberi rezeki (Shihab, 2002:515-516).

9. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 32

Setelah ayat lalu yang menegaskan tentang kesibukan Tuhan mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk di alam raya dalam kehidupan dunia ini, maka ayat ini mengingatkan kepada makhluk Allah bahwa Allah memperhatikan segala perbuatan sekecil apapun, perbuatannya tak akan luput dari pengawasan Allah (Shihab, 2002:517-518). Fokus ayat ini adalah hanya kepada dua jenis makhluk Allah yaitu manusia dan jin, hal ini disebabkan karena makhluk-makhluk yang lain seperti benda-benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, binatang serta langit dan bumi sejak awal telah tunduk dan taat kepada Allah serta bergerak sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan-Nya sehingga tidak perlu dilakukan perhitungan atas mereka (Shihab, 2002:517-518).

10. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 34

Setelah ayat lalu yang menguraikan tentang ancaman Allah kepada manusia dan jin bahwa Allah akan berkonsentrasi untuk melakukan perhitungan terhadap setiap amal-amal yang telah mereka lakukan, maka ayat ini menegaskan bahwa mereka tidak dapat menghindar dari pertanggungjawaban serta akibat-akibatnya. Peringatan tersebut merupakan salah satu bentuk nikmat atas teguran dan ancaman Allah agar mereka mempersiapkan diri dengan berbuat kebajikan dan mencegah berbuat buruk (Shihab, 2002:520).

11. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 36

Setelah ayat lalu yang menjelaskan bahwa Allah menantang kepada jin dan manusia untuk menembus penjuru-penjuru langit apabila mereka mampu untuk melampauinya, maka pada ayat ini menggambarkan apa yang terjadi apabila ada di antara mereka yang mencoba melakukannya. Pada hari itu (hari kiamat) akan dilepaskan nyala api dan cairan tembaga bagi manusia dan jin, mereka tidak akan dapat berhasil menembusnya dan tidak akan dapat menyelamatkan diri serta tidak akan mampu memikul sakit dan pedihnya (Shihab, 2002:521).

12. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 38

Setelah ayat lalu yang menegaskan ketidakmampuan manusia dan jin untuk menghindar dari tanggungjawabnya pada hari kemudian, maka ayat ini menguraikan sekelumit dari apa yang terjadi pada saat hari kiamat dan bagaimana keadaan pendurhaka itu. Ayat ini menyatakan bahwa langit akan terbelah dan menjadi merah mawar seperti kilapan minyak yang panas, sungguh mereka akan melihat kengerian itu secara nyata (Shihab, 2002:523).

13. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 40

Setelah ayat lalu yang menguraikan hal-hal yang terjadi pada saat hari kiamat dan bagaimana keadaan para pendurhaka ketika itu, maka ayat ini menjelaskan bahwa pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya, karena Allah Maha

Mengetahui yang ghaib dan yang nampak, yang telah lalu ataupun yang akan datang (Shihab, 2002:523).

14. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 42

Setelah ayat lalu yang menegaskan bahwa pendurhaka dari jenis manusia dan jin tidak ditanyai tentang dosa masing-masing, maka pada ayat ini menjelaskan mengenai hari pembalasan, di mana pada saat itu manusia dan jin telah dikenal tanda-tandanya yaitu di hari itu orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda wajah yang suram, mata yang layu dan cara jalan yang aneh. Sedangkan orang-orang beriman dikenal dengan tanda-tanda wajah cerah penuh cahaya, bekas air wudhu memancar dari anggota badan mereka (Shihab, 2002:524).

15. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 45

Setelah ayat lalu yang menguraikan bahwa para pendurhaka dikenal dengan tanda-tanda mereka, maka ayat ini menjelaskan bahwa para pendurhaka yang diseret dan dilempar ke neraka itu sesekali berupaya menghibur diri. Ketika mereka merasakan betapa panasnya neraka, dari kejauhan mereka melihat air, maka mereka mencoba untuk berkeliling berkali-kali dari neraka menuju air yang mereka lihat dari kejauhan itu. Setelah sampai, ternyata air yang dilihat dari kejauhan tersebut adalah air mendidih yang memuncak panasnya. Karena itu, mereka meninggalkannya dan terpaksa kembali ke neraka (Shihab, 2002:525).

16. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 47

Setelah ayat lalu yang menguraikan tentang siksa yang dihadapi oleh para pendurhaka, maka pada ayat ini berbicara tentang kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang taat. Ayat di atas menyatakan bahwa barangsiapa yang takut akan kuasa dan keagungan Tuhan sehingga mendorongnya untuk beramal shaleh, maka tersedia untuknya dua surga yang sangat indah (Shihab, 2002:526).

17. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 49

Setelah ayat lalu yang menguraikan bahwa orang-orang yang taat dengan Allah akan disediakan dua surga yang indah, maka pada ayat ini dijelaskan bahwa kedua surga itu mempunyai dahan-dahan yang sangat rimbun dan buah-buahan yang beraneka ragam dan sangat menyenangkan yang semua itu merupakan nikmat bagi penghuninya (Shihab, 2002:527).

18. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 51

Pertanyaan pada ayat ini ada setelah ayat yang menguraikan tentang nikmat-nikmat yang ada di dalam dua surga, yaitu terdapat dua mata air yang memberikan pengairan terhadap pohon-pohon dan buah-buahan yang ada di dalamnya (Shihab, 2002:529).

19. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 53

Di dalam kedua surga itu terdapat segala buah-buahan yang berpasangan, maksudnya adalah buah itu ada yang mentah dan ada juga yang matang, kemudian ada yang manis dan ada juga yang pahit. Semua itu karena karunia Allah merata pada seluruh alam dan ciptaan-Nya (Shihab, 2002:529).

20. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 55

Pada ayat ini menjelaskan tentang keadaan penghuni surga. Allah menggambarkan kenikmatan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh para penghuni surga sebagai balasan pahala dari Allah swt. Allah menyebutkan bahwa mereka diberi Allah kemudahan di dalamnya. Kemudahan yang diperoleh para penghuni surga tersebut merupakan nikmat yang agung bagi yang memperolehnya. Di dalam surga itu, mereka duduk dengan santai di atas kain yang bagian alasnya terbuat dari sutra murni serta tebal mengkilap. Selain itu, bagi penghuni surga pun diberi kemudahan untuk dapat memetik buah-buahan yang mereka inginkan dengan mudah karena jaraknya yang sangat dekat sehingga mereka tidak kesulitan (Shihab, 2002:530).

21. **فَبِأَيِّ آءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 57

Pada ayat ini juga menjelaskan tentang keadaan para penghuni surga. Dijelaskan bahwa di dalam surga itu terdapat bidadari-bidadari surga yang akan menjadi pasangan pria penghuni surga, yang mana mereka sangat menjaga pandangannya, tidak menoleh kepada selain pasangannya dan mereka semua adalah perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia siapapun dan tidak pernah pula disentuh oleh jin. Demikian pula sebaliknya, Allah pun menyediakan pria-pria surga yang sangat sopan sehingga membatasi pandangan dan keinginannya, serta sangat setia untuk dijadikan pasangan bidadari-bidadari di surga (Shihab, 2002:531).

22. **فَبِأَيِّ آءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 59

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa bidadari-bidadari yang ada di surga memiliki kecantikan yang sangat luar biasa. Kecantikan mereka diibaratkan seperti permata dan mutiara, sebab permata dan mutiara adalah barang-barang berharga yang tidak semua orang dapat memilikinya karena sulit untuk dicari (Shihab, 2002:531).

23. **فَبِأَيِّ آءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 61

Setelah ayat lalu yang menjelaskan tentang kenikmatan yang akan diraih oleh penghuni surga, maka ayat ini diakhiri dengan menyatakan sebab anugerah besar itu bahwa semua yang ada di surga akan diperoleh manusia bila mereka melakukan segala perintah Allah, karena Allah tidak akan membalas perbuatan baik kecuali dengan kebaikan pula (Shihab, 2002:532).

24. **فَبِأَيِّ آءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 63

Setelah ayat lalu yang menguraikan keadaan dua surga yang istimewa, maka ayat ini menyebutkan ada dua surga lagi (Shihab, 2002:534). Pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa dua surga ini derajatnya masih di bawah surga yang telah disebutkan sebelumnya. Penghuni surga ini adalah dari al-Ashbāb al-Yamīn . Sedangkan dua surga yang lalu untuk al-Muqarrabīn yang keduanya merupakan orang-orang yang takut kepada Allah. Imam Hasyiyah al-Şawi menguatkan pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa dua surga yang lalu adalah surga 'Adn dan surga Na'im yang terbuat dari emas, sedangkan dua surga yang di sebutkan di ayat ini adalah surga Firdaus dan surga Ma'wa yang terbuat dari perak (Al-Sawi, 2009:125).

25. **فَبِأَيِّ آءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** pada ayat 65

Pada ayat ini, disebutkan bahwa kedua surga ini memiliki warna hijau tua pekat, sehingga warna hijaunya nampak kehitam-hitaman. Pakar berpendapat bahwa yang

terbanyak pada surga yang dibicarakan di sini adalah tumbuhan dan tanaman-tanaman yang terhampar di taman-tamannya, sedangkan pada surga yang dibicarakan oleh kelompok ayat-ayat sebelumnya adalah pepohonan yang rimbun disertai aneka macam buah-buahan (Shihab, 2002:534).

26. *فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* pada ayat 67

Ayat ini menyebutkan bahwa terdapat salah satu bentuk kenikmatan yang ada di dalam kedua surga yaitu di dalam kedua surga itu terdapat dua mata air yang senantiasa memancar (Shihab, 2002:535).

27. *فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* pada ayat 69

Pada ayat ini menjelaskan bahwa di dalam kedua surga itu terdapat bermacam-macam buah, tapi secara khusus disebutkan dua nama buah yaitu buah kurma dan buah delima. Disebutkan bahwa penyebutan khusus nama dua buah tersebut adalah dikarenakan dua buah itu mempunyai beberapa keistimewaan yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern (Shihab, 2002:536).

28. *فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* pada ayat 71

Setelah menguraikan sekelumit dari keadaan surga dan kenikmatannya, ayat ini menggambarkan tentang pasangan-pasangan penghuni surga. Allah mengatakan bahwa di dalam surga-surga itu terdapat wanita-wanita yang baik budi pekertinya lagi cantik rupanya (Shihab, 2002:536).

29. *فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* pada ayat 73

Ayat ini menjelaskan bahwa wanita-wanita yang ada di dalam surga itu memiliki mata yang sangat indah dan memiliki warna putih bersih serta hitam pekat. Mereka dijaga, dipelihara dan terjaga dalam rumah yaitu hanya ada di dalam surga-surga Allah dengan pasangan-pasangan surgawinya (Shihab, 2002: 536).

30. *فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* pada ayat 75

Ayat ini menjelaskan bahwa wanita-wanita yang ada di dalam surga itu tidak pernah disentuh oleh manusia siapapun dia dan kapan pun sebelum mereka (Shihab, 2002:537).

31. *فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* pada ayat 77

Ayat ini mengungkapkan bahwa penghuni surga itu duduk santai di atas bantal-bantal empuk yang berwarna hijau dan memiliki ukuran yang besar serta tenunannya sangat indah yang bahan dasarnya terbuat dari sutra (Shihab, 2002:537).

Analisa dan Hikmah Pengulangan Ayat *Fabiayyi 'Alā'i Rabbikumā Tukadhdhibān* Pada Surah Al-Rahmān

Setelah mengupas satu persatu dari setiap pengulangan ayat tersebut, maka dapat diketahui bahwa penjelasan ayat yang terdiri dari 31 kali pengulangan itu terbagi menjadi 4 poin yaitu:

1. Delapan pengulangan pada ayat 1-30 menjelaskan tentang nikmat Allah yaitu berupa al-Qur'an, penciptaan manusia dan benda-benda langit serta benda-benda bumi.

2. Tujuh pengulangan pada ayat 31-45 menjelaskan tentang ancaman terhadap perbuatan-perbuatan durhaka dan tercela.
3. Delapan pengulangan pada ayat 47-61 menjelaskan tentang pahala dan balasan Allah terhadap hamba-Nya yang taat dan taqwa.
4. Delapan pengulangan pada ayat 62-77 menjelaskan tentang keadaan surga dan segala kenikmatannya.

Selain itu, dari setiap pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān* dari awal pengulangan yaitu ayat ke 13 sampai dengan pengulangan yang terakhir yaitu ayat 77, dapatlah diketahui sebab-sebab mengapa Allah swt mengulangi ayat tersebut. Pengulangan ayat-ayat tersebut ada disebabkan karena adanya sifat yang dimiliki oleh manusia dan jin yang selalu merasa kurang puas terhadap apa yang telah mereka terima dan mengakibatkan mereka ingkar dan dusta kepada Allah swt, sehingga dengan firman-Nya Allah mengulang pertanyaan tersebut berkali-kali atas karunia yang telah diingkari oleh manusia dan jin.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka hikmah adanya pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān* dalam surah al-Raḥmān ini adalah:

1. Dengan membaca surah al-Raḥmān, kita menjadi tau bahwa betapa banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya yang bertujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan setiap hamba-Nya, sehingga hamba Allah yang sadar dengan segala nikmat Allah maka akan selalu bersyukur serta memanfaatkan hal tersebut dengan cara menjaga dan melestarikannya.
2. Dengan membaca surah al-Raḥmān, kita dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah disebutkan oleh Allah swt melalui firman-Nya yang agung dan suci itu
3. Dengan membaca dan meresapi apa yang telah di firmankan oleh Allah swt dalam surah Raḥmān ini, kita akan merasakan keindahan gaya bahasanya yang indah khususnya pada pengulangan ayat *فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ*.

4.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengulangan ayat *fabiayyi 'alā'i rabbikumā tukadhdhibān* terbagi menjadi 4 kelompok yaitu, *pertama*, pada pengulangan ayat 1-30 menjelaskan tentang karunia-karunia Allah di dunia. *Kedua*, pengulangan pada ayat 31-45 menjelaskan tentang ancaman atau hukuman yang diberikan kepada manusia yang mengingkari nikmat-Nya. *Ketiga*, pengulangan pada ayat 47-61 menjelaskan tentang balasan dan pahala bagi hamba-Nya yang selalu bersyukur. Dan *keempat*, pengulangan pada ayat 62-77 menjelaskan tentang keadaan surga dan segala kenikmatannya. Kemudian, hikmah dari pengulangan ayat *Fabiayyi 'Alā'i Rabbikumā Tukadhdhibān* dalam surah al-Raḥmān adalah *pertama*, kita menjadi tau bahwa betapa banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya. *Kedua*, dengan membaca surah al-Raḥmān ini kita dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah disebutkan oleh Allah swt melalui firman-Nya. *Ketiga*, dengan kita membaca dan meresapi pengulangan ayat yang ada dalam surah al-Raḥmān ini kita akan merasakan keindahan gaya bahasanya.

Daftar Pustaka

Buku

- Abadi, A. (1995). *Al-Qāmus al-Muḥit Jilid VI*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad, A. (2002). *Maqayis al-Lughah Juz V*. Beirut: Ittihad Kitab al-'Arabi.
- Baidan, N. (1993). *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip dalam Al-Qur'an*. Pekanbaru: Fajar Harapan.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Ghofur, S. (1993). *Profil Para Muafasir Al-Qur'an Juz 4*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Hakim, A (2019). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Yayasan ELSIQ.
- Harun, S. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Iqbal, M. (1984). *Ringkasan dan Kritikan terhadap Buku Mohammadanism*. Bandung: Sinar Baru.
- Sabt (al). K. (1997). *Qawāid al-Tafsīr Jam'ān Wa Dirāsah*. t,t: Dār Ibn 'Affan.
- Nur, A. (2018). *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka al-kautsar.
- Qattān (al), M. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Said, H. (2016). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Ṣawī (al), S. (2009). *Hasyiyah al-Ṣawī 'ala Tafsir Jalalain Jilid IV*. Lebanon: Dār al-Khotob al-Ilmiyah.
- Shihab, M. (2007). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yusuf, M. (2018). *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zarkasyi (al). (1998). *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān Jilid 3*. Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi.

Jurnal

- Mudhiah, K. (2014). "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah al-Raḥmān" dalam *Jurnal Hermeneutik*, 08(01) 137.
- Anshori, M. (2015). "Al-Takrār Fī Al-Qur'ān" dalam *Jurnal Al-Itqān*, 01(01) 69.
- Iqbal, M. (2010). "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Tsaqafah*. 6(2).

Skripsi

- Nurhayati, C. (2020). *Tikrār dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Aksaruhu Mu'minīn dalam Surat Al-Syu'ara)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salam, MT (2019). *Penerapan Kaidah Tikrar dalam Surah Al-Fatihah dalam Kitab Tafsir Khawatir Haula (Al-Qur'an al-Kārim)* Karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Syarif, M. (2015). *Tikrār Dalam Surah Al-Rahman Perspektif Tafsir Al-Azhar*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Badriyah, N. (2017). *Pengulangan Ayat Fabiayyi 'Alā'i Rabbikumā Tukadhhibān Dalam Surah Al-Raḥmān (Kajian tentang Surah Al-Raḥmān)*, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mashkhuroh, L. (2017). *Studi Pengulangan Ayat Pada Surah Al-Rahman*, STIT Utwatul Wutsqo Jombang.
- Rosi, FF (2018). *Dimensi I'jaz Al-Qur'an pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Salihin (2019). Makna Pengulangan Ayat Fabiyyi 'Alā'i Rabbikumā Tukadhhibān Dalam Surah Al-Raḥmān Perspektif Tafsir al-Marāghi, IAIN Curup Curup.